

**KAJIAN KESESUAIAN KAWASAN SITU BABAKAN
DAN SITU MANGGABOLONG SEBAGAI
PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**DANIEL AZKA ALFAROBİ
L2D 097 435**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

ABSTRAK

Sudah seringkali Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta menggali sejarah budaya Betawi melalui pengembangan potensi budaya dan sejarah yang ada seperti Condet, Marunda, Kampung Tugu dan sebagainya, upaya ini bertujuan untuk menata embrio pengembangan budaya, membentuk identitas masyarakat betawi. Namun program-program ini tidak berjalan seperti apa yang diharapkan (tidak dapat mewakili kebudayaan Betawi), sehingga Pemda DKI Jakarta menetapkan daerah Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi melalui Surat Keputusan Gubernur No. 92 tahun 2000 yang diundangkan pada tanggal 28 Agustus 2000.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji kesesuaian penetapan kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dalam analisis kebijakan yaitu pendekatan fakta, pendekatan nilai, dan pendekatan aksi. Pendekatan fakta dalam penelitian ini adalah faktor yang perlu menjadi pertimbangan dalam penetapan Perkampungan Budaya Betawi, pendekatan nilai adalah perkiraan dampak jangka panjang dari kebijakan penetapan kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi, sedangkan pendekatan aksi adalah tindakan yang dapat dilakukan terhadap kebijakan penetapan kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi.

Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan jejak pendapat kepada para pakar dengan menggunakan Metode Delphi untuk mendapatkan faktor yang perlu menjadi pertimbangan dalam penetapan Perkampungan Budaya Betawi, perkiraan dampak jangka panjang kebijakan penetapan kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi, dan tindakan yang dapat dilakukan terhadap kebijakan penetapan kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Setelah itu akan dilakukan perbandingan antara hasil Metode Delphi dengan kondisi eksisting kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong.

Dari hasil analisis dengan menggunakan Metode Delphi diperoleh bahwa, faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penetapan Perkampungan Budaya Betawi meliputi faktor lingkungan, sosial budaya, sosial ekonomi, kebijakan, dan faktor keamanan. Dampak jangka panjang yang akan terjadi meliputi dampak positif dan dampak negatif, dampak positif meliputi dampak sosial ekonomi, sosial budaya, dan dampak lingkungan, sedangkan dampak negatif meliputi dampak sosial budaya dan dampak lingkungan. Sedangkan tindakan yang dapat dilakukan adalah melanjutkan kebijakan dengan melalui revisi terlebih dahulu. Setelah dilakukan perbandingan dengan kondisi eksisting di kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong didapat bahwa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penetapan Perkampungan Budaya Betawi sudah sesuai dengan kondisi kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong, perkiraan dampak jangka panjang memang dapat terjadi, untuk dampak positif sudah mulai terlihat sedangkan dampak negatif belum terlihat. Prioritas tindakan yang dapat dilakukan berdasarkan Metode Delphi yaitu dilanjutkan dengan revisi juga sesuai mengingat berdasarkan pengamatan lapangan program pemerintah lebih ke arah fisik, yang seharusnya program sosial budaya lebih didahulukan. Dari keseluruhan analisis didapat bahwa kebijakan penetapan kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi sudah sesuai dan dapat dilanjutkan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan hasil karya manusia. Manusia membentuk kota, kota membentuk watak penghuninya. Ada kaitan antara fisik dan nir fisik . Jadi perkembangan fisik kota seharusnya serasi pula dengan wawasan nir fisik untuk menghindari kelambanan fisik dan kelambanan kultural (Partoso dalam Raldi, 2001). Budihardjo (1997) mengemukakan bahwa, kelambanan fisik terjadi manakala penataan lingkungan binaan tertinggal atau gagal mewedahi tuntutan sistem sosial yang berkembang, sedangkan kelambanan budaya terjadi bila tuntutan pencapaian tujuan penataan ruang pada tingkat sistem sosial tidak sesuai dengan formulasi tujuan pada tingkat sistem budayanya.

Jakarta sebagai salah satu kota metropolitan juga mengalami perkembangan sebagai akibat dari penambahan penduduk, perubahan sosial-ekonomi, sosial-budaya, serta interaksinya dengan kota-kota lain dan daerah sekitarnya (Sobirin dalam Raldi 2001). Dengan kata lain perkembangan fisik kota Jakarta juga diikuti oleh perkembangan nir fisik. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada semakin hilangnya budaya asli Kota Jakarta yang dalam hal ini adalah Budaya Betawi.

Sudah seringkali Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta menggali sejarah Budaya Betawi melalui pengembangan potensi budaya dan sejarah yang ada seperti Condet, Marunda, Kampung Tugu dan sebagainya, upaya ini bertujuan untuk menata embrio pengembangan budaya, membentuk identitas masyarakat Betawi. Namun program-program ini tidak berjalan seperti apa yang diharapkan, yaitu sebagai kawasan yang mencerminkan Budaya Betawi (Bachrudin, 2000).

Upaya-upaya ini terus dilanjutkan dengan berbagai cara melalui paradigma-paradigma yang berbeda, pada saat sekarang ini konsep pemberdayaan masyarakat menjadi paradigma baru. Dari visi yang bertumpu pada peranserta masyarakat ini dicoba kembali

mengembangkan Budaya Betawi yang didukung oleh suatu kawasan yang memiliki potensi alam dan lingkungan. Kemudian ditetapkan oleh Pemda DKI Jakarta daerah Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai perkampungan budaya betawi melalui Surat Keputusan Gubernur No. 92 tahun 2000 yang diundangkan pada tanggal 28 Agustus 2000. Alasannya antara lain adalah sulitnya ditemukan apa yang dinamakan Perkampungan Budaya Betawi di DKI Jakarta, karena Condet yang sebelumnya ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya Betawi sudah berubah menjadi kawasan pemukiman yang modern. Adapun tujuan penetapan Perkampungan Budaya Betawi berdasarkan Surat Keputusan tersebut adalah:

- Berkembangnya lingkungan kehidupan komunitas Perkampungan Budaya Betawi di kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan;
- Terlindungi dan terbinanya secara terus menerus tata kehidupan, seni budaya tradisional Betawi; dan
- Berkembang dan termanfaatkannya potensi lingkungan guna kepentingan wisata budaya, wisata agro, dan wisata air dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial dan masyarakat.

Sebenarnya ada hal lain yang menjadi maksud Pemerintah Daerah Jakarta berkaitan dengan ditetapkannya Kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi yaitu mempertahankan daerah resapan air agar tidak terbangun menjadi padat akibat ledakan pertumbuhan penduduk yang diperkirakan pada tahun 2005 berdasarkan analisis demografi Lembaga Teknologi Universitas Indonesia (2000) mencapai 14.655 orang di Situ Babakan dan Manggabolong (Bachrudin, 2000). Disamping itu Pemda Jakarta sedang menggali sumber pendapatan daerah melalui sektor kepariwisataan, sektor kepariwisataan ini khususnya wisata air menjadi salah satu program yang diunggulkan sekaligus berfungsi sebagai kantong/parkir air (*water bodies*) untuk menangani masalah banjir.

Tetapi dalam proses pembentukan Perkampungan Budaya Betawi melalui visi yang bertumpu pada peran serta masyarakat ini ditemukan beberapa kendala diantaranya adalah tidak seluruhnya

penghuni kawasan Situ Babakan dan Situ manggabolong adalah orang Betawi asli, bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lemtek UI (2000) perbandingan antara penduduk asli Betawi dan pendatang (bukan etnis Betawi) di Kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong hampir seimbang. Selain itu tidak seluruh masyarakat setempat mendukung program pembentukan Perkampungan Budaya Betawi di kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong, hal ini dikarenakan kerugian¹⁾ yang dialami penduduk di kawasan Condet akibat dijadikannya kawasan Condet menjadi Cagar Budaya Betawi dikhawatirkan akan terjadi di kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong.

Beranjak dari hal diatas maka timbul suatu pertanyaan apakah kebijakan penetapan kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi sudah sesuai dan dapat dilanjutkan ? Hal ini tentu butuh kajian yang mendalam secara menyeluruh dari segala aspek yang terkait. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji kesesuaian Kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh para pengambil keputusan pada saat melakukan evaluasi kebijakan penetapan kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai Perkampungan Budaya Betawi.

1.2 Kawasan Situ Babakan dan Situ Manggabolong sebagai wilayah studi

Wilayah DKI Jakarta yang berada disisi utara bagian Barat dari pulau Jawa merupakan daerah yang mudah dijangkau dari luar sehingga mempunyai potensi yang cukup besar terhadap datangnya pengaruh-pengaruh dari luar, baik dari segi kebudayaan maupun ekonomi. Letak yang demikian strategis, memberi peluang Kota Jakarta untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya se-optimal mungkin untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat aslinya yaitu betawi.

Sebenarnya pengaruh yang masuk tidak terlalu dominan tetapi bersifat menetap. Sehingga apabila eksistensi Budaya Betawi

1)

Kerugian yang dialami masyarakat kawasan Condet adalah tidak adanya insentif yang diberikan oleh Pemda Jakarta, sedangkan mereka sangat terbatas dalam hal pemanfaatan lahan akibat dari dijadikannya kawasan Condet sebagai Cagar Budaya Betawi (Nicolash, 1997)